

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

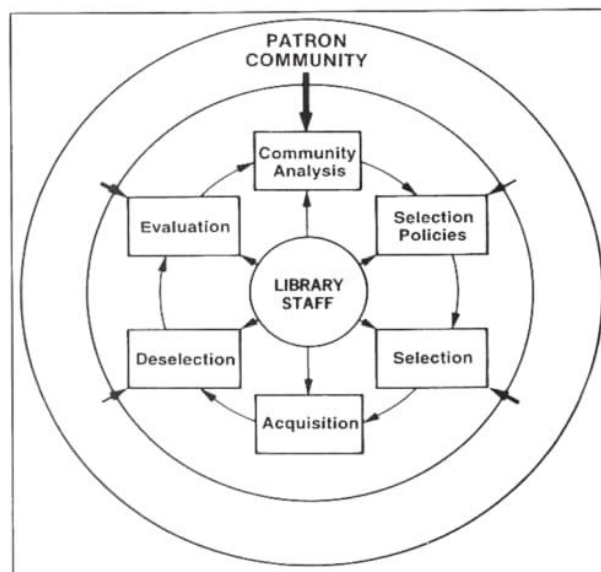
2.1.1 Teori Collection Development

Collection Development dalam disiplin ilmu perpustakaan dan informasi merupakan proses sistematis dalam membangun, memelihara, mengevaluasi, dan menyesuaikan koleksi bahan perpustakaan agar sesuai dengan kebutuhan pemustaka maupun tujuan institusi. Konsep ini mulai berkembang sebagai bidang profesional pada sekitar tahun 1950-an di Amerika Serikat, seiring dengan meningkatnya kompleksitas informasi dan kebutuhan pengelolaan koleksi yang lebih terarah (Evans & Saponaro, 2005). Salah satu tokoh yang berperan penting dalam pengembangan konsep ini adalah G. Edward Evans melalui karyanya *Developing Library and Information Center Collections*, yang menjadi rujukan utama dalam kajian pengembangan koleksi. Evans & Saponaro (2005) juga menjelaskan bahwa sebelum tahun 1950-an, pengelolaan koleksi perpustakaan cenderung dilakukan secara intuitif tanpa didasarkan pada analisis kebutuhan pengguna. Hal ini juga diperkuat oleh Johnson (2014) yang menyatakan bahwa pengembangan koleksi tidak hanya berfokus pada pemilihan bahan pustaka, tetapi juga mencakup perencanaan, evaluasi, dan pengelolaan koleksi secara berkelanjutan.

Pengertian *collection development* atau pengembangan koleksi sendiri adalah proses menghasilkan kepastian bahwa perpustakaan memenuhi kebutuhan informasi dari populasi yang dilayaninya dalam cara yang tepat waktu dan ekonomis, menggunakan sumber daya informasi yang diproduksi di dalam maupun diluar organisasi (Ardyawin, 2020). Dan pada hakikatnya, pengembangan koleksi adalah kegiatan di perpustakaan yang terdiri atas menganalisis kebutuhan pemustaka, merumuskan kebijakan pengembangan bahan pustaka, menyeleksi bahan pustaka, dan mengadakan bahan pustaka dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka (Hanifatunnisa et al., 2024). Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pengembangan koleksi pada perpustakaan merujuk pada serangkaian aktivitas strategis yang dirancang guna memperkaya sumber daya informasi, meliputi tahapan sistematis mulai dari seleksi hingga evaluasi.

Menurut Evans & Saponaro (2005) *collection development* didefinisikan sebagai suatu siklus pengembangan koleksi yang mencakup 6 siklus yang saling berhubungan dan menjadi sebuah kesatuan. Siklus tersebut tidak berhenti pada tahap terakhir evaluasi namun akan dilakukan terus berulang oleh pustakawan selama perpustakaan tersebut berjalan dan melakukan praktik pengembangan koleksi. Dari pendapat tersebut, dapat dirangkum bahwa *collection development* terdiri dari serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk memperbarui koleksi perpustakaan melalui proses analisis kebutuhan hingga evaluasi, sehingga koleksi yang tersedia tetap relevan dengan kebutuhan pemustaka, seperti yang terlihat dalam gambar berikut:

Gambar 1.1 *Collection Development Process*



(Sumber: Evans & Saponaro, 2005)

Evans & Saponaro menjabarkan proses pengembangan koleksi menjadi 6 siklus dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Analisis pengguna (*Community Analysis*) merupakan upaya untuk menganalisis keinginan serta kebutuhan calon pengguna layanan. Pengguna yang dianalisis tidak hanya merujuk pada kelompok pengguna aktif saja, tetapi termasuk semua orang hingga batas potensi pemanfaat layanan (Evans & Saponaro, 2005). Dalam penelitian ini analisis kebutuhan pengguna dilakukan untuk survei atau pemetaan kebutuhan, untuk menganalisis gap antara koleksi yang ada dan kebutuhan koleksi budaya etnis nusantara, serta keterlibatan pengguna dalam proses identifikasi kebutuhan. Analisis pengguna ini dapat juga dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, antara lain usulan buku tertulis dari masyarakat, survei online menggunakan *google form*, menganalisis hasil buku yang dipinjam pada *database inlislite* atau wawancara.

2. Kebijakan seleksi (*Selection policies*) merupakan pernyataan tertulis, dasar pengembangan manual, atau buku pegangan praktis yang berfungsi untuk memberikan pedoman kepada pustakawan dalam memilih bahan pustaka mana saja yang akan dimasukkan ke dalam koleksi (Evans & Saponaro, 2005). Kebijakan ini mencakup perencanaan koleksi, penganggaran, prioritas koleksi, dan pertimbangan kebutuhan pemustaka (Arda, Atma., Marni., 2024). Dalam penelitian ini, kebijakan tertulis untuk koleksi budaya etnis nusantara dapat bermanfaat untuk menentukan cakupan koleksi, menentukan prioritas koleksi, mengurangi pemilihan koleksi karena bias pribadi, serta membantu dalam alokasi anggaran,
3. Seleksi (*Selection*) adalah tahapan memilah serta memilih bahan-bahan pustaka yang akan diadakan di suatu perpustakaan, secara umum diartikan sebagai proses mengidentifikasi koleksi yang akan ditambahkan pada suatu perpustakaan.(Arda, Atma., Marni., 2024). Pada tahap ini, pustakawan akan lebih banyak melakukan pengambilan keputusan, diantaranya seperti pemilihan antara koleksi yang dengan subjek yang sama, menganalisis apakah informasi yang terkandung sepadan dengan harga koleksi, hingga menentukan apakah koleksi tersebut dapat bertahan dalam waktu lama dengan berbagai macam pengguna yang memanfaatkannya (Evans & Saponaro, 2005). Dalam penelitian ini proses seleksi harus memenuhi semua kebutuhan pengguna dari berbagai kelompok etnis, segala usia, sesuai latar belakang pendidikan, serta beragam kebutuhan informasi lainnya. Persiapan seleksi yang dibutuhkan meliputi sumber daya manusia atau pustakawan dan alat bantu seleksi yang dapat berupa

bibliografi daerah, resensi buku, bibliografi nasional, katalog penerbit, iklan dan brosur di media massa.

4. Pengadaan (*Acquisition*) adalah rangkaian tindakan dalam mengumpulkan bahan pustaka yang akan dijadikan koleksi perpustakaan, koleksi yang akan diadakan pada suatu perpustakaan harus sesuai kebutuhan pemustaka, lengkap dan terbitan terbaru agar sesuai dengan pengguna perpustakaan yang dilayani (Arda, Atma., Marni., 2024). Dalam praktiknya, pengadaan koleksi tidak hanya dilakukan melalui pembelian, tetapi juga melalui berbagai metode yang telah berkembang dalam teori *collection development*. Menurut Evans & Saponaro (2005) terdapat 8 metode standar dalam pengadaan bahan pustaka yang dapat digunakan oleh perpustakaan sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan. Metode pertama *firm order* adalah metode pengadaan dengan cara perpustakaan memesan judul tertentu secara langsung kepada vendor atau penerbit berdasarkan daftar kebutuhan yang telah ditentukan. Metode kedua *standing order* adalah sistem pemesanan otomatis di mana perpustakaan menyetujui untuk terus menerima seluruh terbitan dari suatu seri atau publikasi tertentu tanpa harus memesan ulang setiap kali terbit. Metode ketiga *approval plan* adalah sistem pengadaan di mana vendor mengirimkan bahan pustaka terlebih dahulu kepada perpustakaan untuk diperiksa, kemudian perpustakaan memutuskan apakah koleksi tersebut akan dibeli atau dikembalikan. Metode keempat *blanket order*, yaitu pengadaan koleksi secara menyeluruh dari suatu penerbit atau bidang tertentu tanpa seleksi per judul. Dalam metode ini, perpustakaan secara otomatis menerima semua publikasi dari sumber yang telah ditentukan. Metode kelima

subscription yaitu pengadaan koleksi secara berkala melalui sistem langganan, biasanya untuk bahan pustaka berseri seperti jurnal, majalah, dan surat kabar. Metode keenam sewa, yaitu pengadaan koleksi dengan cara menyewa bahan pustaka dalam jangka waktu tertentu, metode ketujuh hadiah, yaitu metode pengadaan koleksi yang diperoleh dari sumbangan individu atau institusi tanpa biaya. Dan metode yang terakhir tukar – menukar adalah pengadaan koleksi melalui kerja sama antar perpustakaan atau institusi dengan saling menukarkan bahan pustaka yang dimiliki (Evans & Saponaro, 2005).

5. Penyilangan (*Deselection/Weeding*) merupakan kegiatan penarikan koleksi dari tempatnya dengan alasan keterbatasan ruangan, koleksi yang rusak, adanya edisi baru dan lain-lain. Penyilangan koleksi dilakukan pada masa tertentu salah satunya koleksi di perpustakaan sudah tidak relevan lagi dengan pengguna perpustakaan yaitu pemustaka, tahapan penyilangan dilakukan agar menjaga kualitas koleksi yang ada pada setiap perpustakaan (Arda, Atma., Marni., 2024). Penyilangan dalam penelitian ini dimaksudkan penghapusan koleksi budaya etnis nusantara yang sudah rusak dan tidak relevan dapat dikeluarkan dari rak sehingga dapat menghemat ruangan, memudahkan dalam temu kembali koleksi, menghemat dana, serta mempersiapkan ruang bagi bahan pustaka baru (Evans & Saponaro, 2005). Pelaksanaan penyilangan koleksi tidak hanya berfokus pada kondisi fisik buku yang mengalami kerusakan, tetapi juga melibatkan proses pencocokan antara data pada database dengan setiap eksemplar yang ada di rak. Oleh karena itu, perlu diperhatikan data mengenai total jumlah buku, jumlah

buku yang rusak, buku yang hilang, serta buku yang sedang dalam status peminjaman.

6. Evaluasi (*Evaluation*) merupakan kegiatan untuk menentukan sejauh mana koleksi yang dimiliki perpustakaan mampu mendukung tujuan institusi dan kebutuhan pengguna (Evans dan Saponaro, 2005). Evaluasi dalam pengembangan koleksi merupakan proses sistematis untuk menilai kualitas, relevansi, dan kegunaan koleksi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Evaluasi koleksi juga merupakan bagian penting dari *collection development* yang bertujuan untuk menilai kekuatan dan kelemahan koleksi, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pengembangan koleksi selanjutnya (Johnson, 2014). Oleh karena itu, evaluasi perlu dilakukan secara berkala agar perpustakaan dapat menyesuaikan koleksinya dengan perkembangan kebutuhan informasi dan relevansinya.

Berdasarkan teori tersebut, tahapan atau siklus pengembangan koleksi merupakan proses yang berlangsung secara berurutan dan berkesinambungan. Artinya, pengembangan koleksi tidak berhenti pada tahap keenam, yaitu tahap evaluasi, melainkan akan kembali berulang ke tahap awal sebagai bagian dari proses yang dinamis dan terus-menerus. Penelitian ini menerapkan teori *collection development* guna menganalisis bagaimana pelaksanaan praktik pengembangan koleksi budaya etnis nusantara oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Analisis tersebut berfokus pada siklus utama teori *collection development* yang dikemukakan oleh Evans dan Saponaro.

2.1.2 Koleksi Budaya Etnis Nusantara

Koleksi budaya etnis nusantara merupakan salah satu koleksi yang masuk dalam kategori koleksi Indonesiana. Koleksi Indonesiana sendiri mencakup bahan-bahan perpustakaan yang diterbitkan di Indonesia, atau yang disusun oleh warga negara Indonesia, atau yang membahas topik Indonesia, baik yang dicetak di dalam negeri maupun di luar Indonesia (Perpustakaan Nasional RI, 2019). Tujuan pengembangan koleksi ini adalah melakukan pelestarian budaya, menyediakan akses dan layanan bagi masyarakat. Menurut Peraturan Perpustakaan RI Nomor 12 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Nomor 3 Tahun 2016 tentang Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Nasional (Perpustakaan Nasional RI, 2019), semua bahan perpustakaan yang membahas tentang etnis yang ada di Indonesia baik yang mutakhir maupun retrospektif yang memuat informasi tentang 7 (tujuh) unsur kebudayaan yaitu:

1. Bahasa, mencakup 784 bahasa daerah termasuk di dalamnya tata bahasa/aksara, kamus, dan hasil kajian bahasa daerah.
2. Peralatan hidup/teknologi (arkeologi, pra-sejarah).
3. Mata pencaharian hidup/ekonomi, meliputi: sistem bercocok tanam; sistem berburu; sistem berdagang.
4. Organisasi sosial, organisasi adat, tata cara adat dan upacara adat.
5. Sistem pengetahuan, meliputi: ilmu obat-obatan tradisional; ilmu transformasi ajaran.
6. Religi, meliputi: sistem religi; semua ritual keagamaan.

7. Kesenian, meliputi antara lain: seni tekstil tradisional; seni relief/ukir; seni arsitektur; seni tari; seni suara tradisional; seni beladiri; seni drama; seni masak; seni sastra; seni sastra lisan/folklor

Secara konseptual, koleksi budaya etnis nusantara meliputi terbitan lokal, karya sastra etnis, manuskrip, dokumen sejarah, rekaman, foto dan arsip visual ataupun audio visual yang menyimpan banyak makna budaya. Hal ini sejalan dengan pernyataan *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA) yang menyebutkan bahwa koleksi warisan budaya mencakup berbagai bentuk sumber informasi, baik tercetak maupun noncetak (IFLA, 2002). Menurut Dewe (2002) dalam bukunya *Local Studies Collection Management*, menegaskan bahwa koleksi lokal bukan sekedar sekumpulan bahan pustaka, tetapi *curation of community memory* yang dalam pengembangannya perlu dilakukan dengan memperhatikan nilai budaya, melalui proses pemilihan sumber yang baik, serta melakukan pelestarian dengan metode yang berbeda dari koleksi perpustakaan pada umumnya. Terdapat 3 dimensi yang perlu diperhatikan dalam pengembangan koleksi lokal (Dewe, 2002) yaitu dimensi historis dan sosial, dimensi teknis, dan dimensi partisipatif. Dimensi historis dan sosial ini memberikan makna dan konteks terhadap isi koleksi. Dimensi teknis dapat menjamin keberlanjutan dan aksesibilitas koleksi dan dimensi partisipatif ini memastikan bahwa koleksi tetap relevan dan representatif terhadap masyarakat yang diwakilinya. Ketiga dimensi ini relevan dalam konteks koleksi budaya etnis nusantara.

2.1.3 Keterkaitan Teori dengan Praktik Pengembangan Koleksi Budaya

Etnis Nusantara

Penelitian ini menggunakan teori *collection development* sebagai kerangka utama untuk menganalisis praktik pengembangan koleksi budaya etnis nusantara. Tahapan – tahapan teoretis pengembangan koleksi yang mencakup analisis kebutuhan, perumusan kebijakan koleksi, proses seleksi, akuisisi, penyiangan, serta evaluasi akan dimanfaatkan sebagai kerangka utama untuk menilai kesesuaian praktik pengembangan koleksi yang diterapkan di lapangan. Secara praktis, teori ini dapat membantu perpustakaan menentukan kriteria seleksi bahan budaya yang representatif bagi setiap etnis, menyusun kebijakan pengembangan koleksi yang berpihak pada pelestarian budaya lokal, serta mengimplementasikan strategi preservasi untuk menjaga keberlanjutan akses koleksi tersebut. Teori ini tidak hanya berperan dalam pengelolaan koleksi, melainkan juga menjadi rujukan utama bagi upaya pelestarian serta pengembangan koleksi kebudayaan.

Terdapat temuan penelitian yang relevan terkait keterkaitan teori dengan praktik pengembangan koleksi. Penelitian ini menyoroti peran pustakawan dalam mengimplementasikan prinsip *collection development* guna melestarikan pengetahuan atau koleksi adat di Afrika oleh Chigwada & Ngulube (2024). Penelitian tersebut menegaskan bahwa proses pengembangan koleksi budaya perlu berlandaskan pada *policy-driven approach* atau merujuk pada pengembangan koleksi yang didasarkan pada kebijakan tertulis sebagai pedoman dalam setiap pengambilan keputusan. Hal ini selaras dengan praktik pengembangan koleksi budaya etnis nusantara yang harus dilakukan secara sistematis, konsisten, serta

mempertimbangkan nilai dan kebutuhan masyarakat yang dilayani, sehingga tidak bergantung pada keputusan subjektif pustakawan. Penelitian lain juga dikemukakan oleh Widianingrum & Wulansari (2024) yang menjelaskan bahwa proses pengembangan koleksi lokal masyarakat harus memperhatikan tahapan analisis kebutuhan pengguna, seleksi, dan evaluasi koleksi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teori *collection development* dengan praktik pengembangan koleksi budaya etnis nusantara mempunyai keterkaitan erat, terletak pada bagaimana prinsip-prinsip dasar teori tersebut diterapkan secara kontekstual untuk melestarikan, mengelola, dan menyediakan akses terhadap warisan budaya lokal. Karena teori ini juga menyediakan kerangka sistematis dalam pengambilan keputusan dalam setiap tahapan pengembangan koleksi, termasuk koleksi budaya etnis nusantara.

2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sejenis sebelumnya merujuk pada serangkaian studi yang telah dilaksanakan sebelumnya, dengan fokus pada topik yang berkaitan erat dengan kajian yang dilakukan penulis. Kajian mengenai pengembangan koleksi di perpustakaan telah banyak diteliti, dan berikut ini beberapa penelitian yang terkait;

Penelitian sejenis sebelumnya yang pertama adalah artikel jurnal *Info Bibliotheca Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi* berjudul “Upaya Pengembangan Koleksi Minangkabau di Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Barat” oleh Dita Mauliza dan Malta Nelisa pada tahun 2020. Tujuan penelitian oleh Mauliza & Nelisa, (2020) ini adalah mengetahui upaya yang diimplementasikan

oleh perpustakaan daerah dalam rangka pengembangan koleksi khas budaya Minangkabau sebagai salah satu identitas kultural masyarakat Sumatera Barat. Metodologi penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, serta analisis dokumen terkait koleksi dan kebijakan pengelola perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Barat melakukan sejumlah upaya dalam mengembangkan koleksi budaya Minangkabau, seperti melalui akuisisi bahan pustaka dari penerbit lokal, hibah masyarakat, serta kerja sama dengan instansi budaya dan akademisi. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan, terutama keterbatasan anggaran, kurangnya sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi khusus pada bidang budaya lokal, serta belum adanya kebijakan pengembangan koleksi yang sepenuhnya mengacu pada teori *collection development* secara komprehensif

Penelitian oleh Mauliza & Nelisa, (2020) dengan penelitian yang dilakukan memiliki persamaan yaitu sama-sama menyoroiti pentingnya pengembangan koleksi berbasis budaya etnis daerah. Dari segi teori, keduanya juga mengacu pada kerangka *collection development*. Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan mendasar, pertama, dari sisi ruang lingkup, penelitian oleh Mauliza & Nelisa, (2020) hanya terfokus pada koleksi budaya Minangkabau di Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Barat, sementara penelitian yang dilakukan menitikberatkan pada praktik pengembangan koleksi budaya etnis nusantara yang lebih luas pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah yang mencakup kabupaten/kota di seluruh wilayah Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian sejenis kedua yang relevan adalah artikel berjudul “Factors Influencing Collection Development Process at the University of Nairobi Library” oleh Grace Wambui Kamau dan Aggrey Luyiya Elegwa pada tahun 2021. Penelitian oleh Kamau & Elegwa (2021) mempunyai tujuan untuk melihat elemen-elemen yang berpengaruh pada proses pengembangan koleksi di perpustakaan utama University of Nairobi di Kenya. Dalam hal ini, proses pengembangan koleksi dipandang sebagai rangkaian aktivitas mulai dari kebijakan koleksi, seleksi, pengadaan, hingga evaluasi. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan cara pengambilan data melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perpustakaan memiliki kebijakan pengembangan koleksi tertulis yang telah direvisi pada tahun 2014, namun masih terdapat kesenjangan dalam hal partisipasi fakultas sebagai pemangku kepentingan dalam proses seleksi koleksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi termasuk keterlibatan pengguna, anggaran terbatas, kapasitas staf perpustakaan, dan prosedur yang tidak selalu jelas.

Persamaan penelitian oleh Kamau & Elegwa (2021) dengan penelitian yang dilakukan adalah berfokus pada pengembangan koleksi dan menggunakan teori *collection development* sebagai kerangka utama. Kedua penelitian juga sama menggunakan metode kualitatif yang menekankan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kesenjangan teori dan praktik. Sedangkan perbedaannya terletak pada konteks jenis institusi dan jenis koleksi. Penelitian oleh Kamau & Elegwa (2021) meneliti perpustakaan universitas dengan fokus pada koleksi akademik dan ilmiah.

Penelitian yang dilakukan meneliti perpustakaan umum pemerintah tingkat provinsi dengan fokus pada koleksi budaya etnis nusantara.

Penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga adalah artikel jurnal Tadwin: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi berjudul “Kegiatan Pengembangan Koleksi Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Banyuasin Ditinjau Dari Teori G. Edwards Evans” oleh Moliza Gusriani, Sri Rohyanti Zulaikha, dan Winda Damayanti pada tahun 2023. Penelitian oleh Gusriani et al., (2023) ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana kegiatan pengembangan koleksi yang dilaksanakan sudah sesuai dengan tahapan ideal menurut teori Evans dan Saponaro (2005), yang mencakup analisis kebutuhan pengguna, proses seleksi, proses akuisisi, evaluasi, hingga penyiangan koleksi. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta studi dokumen di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuasin. Hasil penelitian menyatakan bahwa kegiatan pengembangan koleksi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuasin telah dilaksanakan namun belum sepenuhnya optimal. Terdapat kendala dalam proses seleksi koleksi yaitu keterbatasan anggaran dan kurangnya keterlibatan pengguna dalam menentukan kebutuhan informasi. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya perbaikan dalam perencanaan, kebijakan, dan evaluasi untuk memastikan koleksi yang dikembangkan benar-benar relevan dan representatif bagi kebutuhan masyarakat.

Persamaan antara penelitian oleh Gusriani et al., (2023) dengan penelitian yang dilakukan sangat kuat karena sama-sama menggunakan teori *collection*

development sebagai kerangka analisis. Persamaannya terletak pada fokus penelitian yang sama-sama menyoroti implementasi tahapan pengembangan koleksi berbasis teori Evans. Namun, terdapat juga perbedaan, penelitian oleh Gusriani et al., (2023) ini lebih menekankan praktik pengembangan koleksi umum di tingkat kabupaten, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada penerapan teori *collection development* dalam praktik pengembangan koleksi budaya etnis nusantara di tingkat provinsi.

Penelitian sejenis sebelumnya yang keempat adalah artikel jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER) berjudul “Strategi Pengembangan Koleksi Local Content di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Labuhanbatu” oleh Astiana Sakinah Dalimunthe, Yusra Dewi Siregar, dan Muslih Fathurrahman pada tahun 2024. Penelitian oleh Dalimunthe et al., (2024) bertujuan untuk mengungkap strategi yang diterapkan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Labuhanbatu guna pengembangan koleksi muatan lokal. Di samping itu, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pengembangan tersebut. Metode penelitian yang diadopsi adalah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi koleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan koleksi muatan lokal di Labuhanbatu dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu akuisisi berbasis kemitraan, pengolahan dan digitalisasi, serta promosi dan diseminasi informasi. penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan seperti keterbatasan dana, minimnya SDM yang kompeten serta belum adanya kebijakan daerah yang secara khusus mengatur pengembangan koleksi muatan lokal.

Persamaan utama antara penelitian Dalimunthe et al., (2024) dan penelitian yang dilakukan terletak pada orientasinya pada pelestarian budaya lokal melalui pengembangan koleksi, penggunaan teori pengembangan koleksi sebagai kerangka analisis, serta penggunaan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan utamanya terletak pada ruang lingkup, kompleksitas objek, dan fokus analisis. Penelitian oleh Dalimunthe et al., (2024) ini lebih menekankan pada strategi praktis di tingkat kabupaten dengan jenis koleksi lokal yang terbatas, sedangkan penelitian yang dilakukan menelusuri pengembangan koleksi budaya etnis dalam cakupan yang lebih luas termasuk aspek keragaman etnis dan pelestarian berkelanjutan

Penelitian sejenis sebelumnya yang kelima adalah artikel berjudul “Beyond the Stacks: Reimagining Collection Development at the Uganda Institute of Information and Communication Technology Library to Champion SDG 16” oleh Sarah Kaddu, Francis Ssekitto, Tlou Maggie Masenya pada tahun 2024. Penelitian oleh Kaddu et al., (2024) ini menggunakan studi kualitatif untuk mengeksplorasi strategi pengembangan koleksi di Uganda *Institute of ICT Library* dengan mengaitkannya pada tujuan pembangunan berkelanjutan. Hasil penelitian menemukan bahwa bahwa teori *collection development* tidak dapat berjalan efektif tanpa dukungan kelembagaan, pendanaan, dan kebijakan nasional yang konsisten, karena kurangnya keterampilan pustakawan dalam melakukan analisis kebutuhan pengguna. Terdapat persamaan antara penelitian oleh Kaddu et al., (2024) dengan penelitian yang dilakukan yaitu berupaya melihat penerapan teori pengembangan koleksi dalam konteks institusi publik. Sedangkan perbedaan penelitiannya terletak pada fokus penelitian, penelitian oleh Kaddu berfokus pada agenda *Sustainable*

Development Goals (SDG) global, sedangkan penelitian yang dilakukan ini berfokus pada koleksi budaya etnis nusantara sebagai upaya memperkuat identitas nasional.

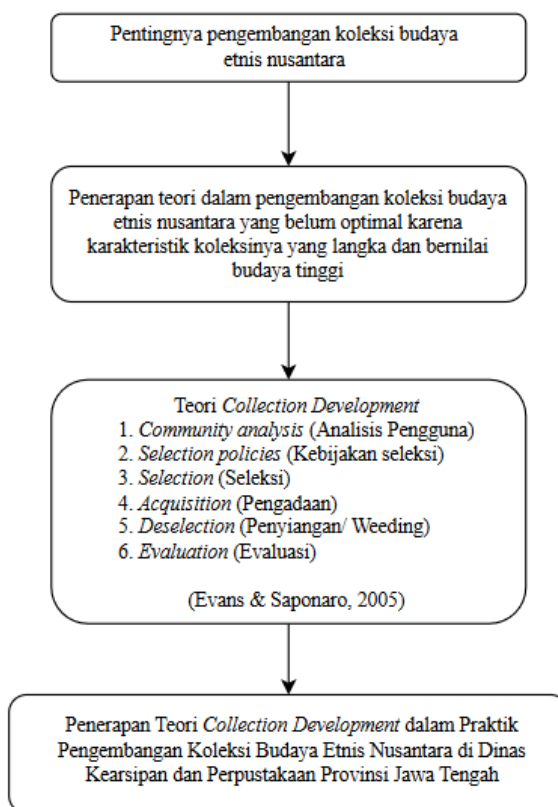
Berdasarkan uraian penelitian-penelitian sejenis sebelumnya, dapat dipahami bahwa teori *collection development* telah banyak digunakan sebagai kerangka konseptual dalam mengevaluasi maupun mengembangkan koleksi perpustakaan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kerangka ini sering dipakai untuk mengetahui bagaimana perpustakaan melakukan analisis kebutuhan pengguna, menetapkan kebijakan seleksi, mengeksekusi proses akuisisi, melakukan penyiangan, serta mengevaluasi koleksi agar selaras dengan fungsi pendidikan dan penyediaan akses informasi. Namun, sebagian besar penelitian sejenis tersebut lebih menekankan pada aspek penerapan kebijakan umum, kepuasan pengguna, atau efektivitas pengelolaan koleksi, dan belum secara spesifik mengkaji secara mendalam terkait bagaimana penerapan teori *collection development* dalam praktik pengembangan koleksi budaya etnis nusantara

Belum banyak penelitian yang menempatkan koleksi budaya etnis nusantara sebagai objek khusus yang dikaji. Oleh karena itu, gap inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian dilakukan, yakni untuk memberikan kontribusi empiris melalui pendekatan kualitatif guna mengkaji dan menganalisis bagaimana setiap tahap dari teori *collection development* dapat diterapkan secara efektif dalam setiap praktik pengembangan koleksi budaya etnis nusantara khususnya di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini mengkaji bagaimana penerapan teori *collection development* dalam praktik pengembangan koleksi budaya etnis nusantara di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Berikut adalah kerangka pikir dalam penelitian ini.

Bagan 2.1 Kerangka Pikir



Penelitian ini dimulai dari pentingnya pengembangan koleksi budaya etnis nusantara sebagai upaya strategis untuk melestarikan identitas dan kearifan lokal di tengah arus globalisasi informasi. Koleksi budaya etnis memiliki nilai lebih dari sekadar bahan pustaka tetapi representasi pengetahuan lokal, tradisi, dan sejarah masyarakat yang perlu dilestarikan oleh lembaga informasi seperti Dinas Kearsipan

dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Namun, dalam praktiknya pengembangan koleksi tersebut menghadapi berbagai tantangan karena karakteristiknya yang relatif langka dan memiliki nilai budaya tinggi, sehingga tidak seluruh tahapan dapat diterapkan secara optimal. Untuk menganalisis permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan teori *collection development* yang dikemukakan oleh Evans dan Saponaro (2005), yang meliputi tahapan analisis kebutuhan pengguna, kebijakan seleksi, seleksi, pengadaan, penyiangan, dan evaluasi.

Melalui penerapan teori tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam bagaimana selama ini Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah telah menerapkan prinsip-prinsip *collection development* dalam praktik pengembangan koleksi budaya etnis nusantara. Dengan mengkaji kesesuaian antara teori dan praktik, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang sudah berjalan efektif dan bagian yang masih memerlukan penguatan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa model penerapan teori pengembangan koleksi yang kontekstual, yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan pelestarian budaya daerah, tetapi juga selaras dengan prinsip dalam manajemen perpustakaan saat ini.